

Program Integrasi Ekonomi Hijau dan Ekonomi Biru sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Maukeli Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur

Siska Novianti Siregar¹, Eusabius Separera Niron^{2*}, Veronika Ruba Pena³

^{1,2*,3}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Katolik Widya
Mandira Kupang, Kupang, NTT

Email: ¹noviantisiregar10@gmail.com, ^{2*}eusabius.niron@unwira.ac.id

Abstract

Maukeli Village in Mauponggo Subdistrict, Nagekeo Regency, possesses significant terrestrial and marine resources that have not been optimally managed. Limited public awareness of environmental management and sustainable resource utilization remains a major obstacle to improving community welfare. This Community Service Program (PKM) aimed to integrate the concepts of Green Economy and Blue Economy as a strategy for sustainable, locally based empowerment. The program was conducted from April to May 2025 and involved 10–15 community members using participatory methods, including counseling sessions, Focus Group Discussions (FGD), field observations, and pre- and post-activity evaluations through interviews and observation. The results indicate an increase in community knowledge regarding waste management and compost production derived from agricultural waste. Furthermore, a business group operating under the Blue Economy framework was established within the Village-Owned Enterprise (BUMDes). As a follow-up initiative, a preliminary seaweed cultivation plan based on coastal potential was formulated. The integration of Green and Blue Economy principles serves as a strategic foundation for enhancing ecological awareness, strengthening local institutions, and improving community welfare in Maukeli Village.

Keywords : Sustainable Economy, Marine Economy, Community Services, Village Empowerment.

Abstrak

Desa Maukeli di Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo, memiliki potensi sumber daya darat dan laut yang cukup besar, namun belum dikelola secara optimal. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya berkelanjutan menjadi tantangan utama dalam mendorong peningkatan kesejahteraan. Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bertujuan mengintegrasikan konsep *Green Economy* dan *Blue Economy* sebagai strategi pemberdayaan berbasis potensi lokal. Program dilaksanakan pada April hingga Mei 2025 dengan melibatkan 10–15 warga melalui pendekatan partisipatif, meliputi penyuluhan, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi lapangan, serta evaluasi melalui wawancara dan pengamatan sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah dan pemanfaatan limbah pertanian menjadi kompos. Selain itu, terbentuk kelompok usaha yang mengembangkan konsep *Blue Economy* di bawah naungan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Sebagai tindak lanjut, disusun rencana awal budidaya rumput laut berbasis potensi pesisir. Integrasi *Green* dan *Blue Economy* menjadi landasan strategis dalam memperkuat kesadaran ekologis, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mendukung penguatan kelembagaan lokal di Desa Maukeli.

Kata Kunci: Ekonomi Berkelanjutan, Ekonomi Laut, Layanan Masyarakat, Pemberdayaan Desa.

A. PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan salah satu prioritas strategis dalam agenda pembangunan nasional Indonesia. Hal ini dikarenakan desa memegang peran penting sebagai fondasi dasar dalam menciptakan kemandirian ekonomi, menjaga keberlanjutan lingkungan, serta menguatkan struktur sosial masyarakat. Dalam konteks ini, upaya pemberdayaan masyarakat desa menjadi sangat relevan, terutama di wilayah-

wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam yang besar namun belum dimanfaatkan secara optimal. Desa Maukeli adalah salah satu contoh nyata dari potret desa Indonesia yang menyimpan kekayaan alam dari sektor darat dan laut, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan dan pengembangannya secara berkelanjutan.

Pembangunan ekonomi biru dilakukan melalui empat pilar yakni integrasi pembangunan daratan dan kelautan; pembangunan yang bersih, inklusif serta berkelanjutan; peningkatan nilai tambah dan daya saing produk melalui inovasi; dan peningkatan masyarakat yang adil, merata dan pantas (Khoirun Rizky et al., 2025). Pelaksanaan ekonomi biru menjadi suatu keuntungan bagi wilayah yang memiliki ruang besar pada sektor maritim. Ketidakmampuan wilayah daratan dalam menunjang kesejahteraan masyarakat, khususnya wilayah pesisir dapat teratasi melalui konsep tersebut. Pengembangan ekonomi biru di Indonesia telah diupayakan dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2017 tentang Kebijakan Kelautan Indonesia. Pada peraturan tersebut memasukkan ekonomi biru sebagai salah satu dari kebijakan kelautan Indonesia selain berwawasan nusantara, pembangunan berkelanjutan, pengelolaan yang terintegrasi dan transparan, partisipasi, dan kesetaraan serta pemerataan.

Ekonomi hijau atau green economy adalah aktivitas manusia yang menghasilkan emisi karbon yang rendah dengan pemanfaatan sumber daya yang lebih efisien dan inklusif secara sosial. Dalam ekonomi ramah lingkungan, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat didorong oleh investasi dari pemerintah dan swasta berupa aktivitas produktif, pengembangan infrastruktur serta aset yang akan menurunkan emisi gas karbon (CO₂) dan pencemaran, meningkatkan efisiensi penggunaan energi dan sumber daya, serta mencegah hilangnya keanekaragaman hayati dan kerusakan ekosistem. Di Indonesia, ekonomi hijau adalah suatu pendekatan baru dalam sektor ekonomi yang menekankan pada efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya yang berkelanjutan serta pelestarian lingkungan (Aisah et al., 2023)

Esensi ekonomi hijau adalah untuk menggeneralisasi praktik dunia yang positif dan mengidentifikasi pelajaran utama dalam implementasi praktis dari ekonomi hijau. Subyek kajiannya adalah pendekatan teoritis, metodologis dan praktis untuk pengembangan ekonomi hijau dalam rangka mengimplementasikan Tujuan Pembangunan Milenium, yang juga menjadi dasar Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB, yang diperkenalkan sejak tahun 2015 (Ospanova et al., 2022).

Ekonomi hijau mejadi aspek yang harus diperhatikan dalam pembangunan berkeanjutan dengan mempertimbangkan besarnya resiko dan masalah bagi generasi mendatang dengan melakukan penggunaan modal yang insentif dan tidak rasional, mengontrol atas penghancuran modal alam. Disini perlu penerapan prinsip ekonomi hijau seperti mengubah tugas lokal menjadi global dalam waktu singkat. Mekanisme dalam penerapan ini dikenal dengan konsep ekonomi hijau (Latifah & Abdullah, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Bambang Arianto & Rani, 2024) mengenai penguatan bisnis digital berbasis ekonomi hijau menegaskan bahwa integrasi transformasi digital dengan prinsip keberlanjutan mampu meningkatkan daya saing UMKM sekaligus menekan dampak lingkungan melalui efisiensi operasional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi berkontribusi terhadap optimalisasi rantai pasok, pengurangan penggunaan sumber daya fisik, serta peningkatan citra usaha berbasis keberlanjutan. Namun demikian, fokus penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek model bisnis dan transformasi digital, sehingga belum menyentuh integrasi sektor darat dan laut dalam kerangka pemberdayaan masyarakat desa berbasis potensi ekologis.

Sementara itu, penelitian (Sari Bulan Tambunan et al., 2025) mengkaji implementasi ekonomi biru atau ekonomi hijau dalam konteks pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa penerapan prinsip efisiensi sumber daya dan pengelolaan berbasis potensi lokal dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi serta kesejahteraan masyarakat. Studi tersebut menekankan pentingnya pendampingan, partisipasi masyarakat, dan kolaborasi multipihak sebagai faktor keberhasilan program. Meskipun demikian, pendekatan yang digunakan cenderung sektoral dan belum mengintegrasikan konsep ekonomi hijau dan ekonomi biru secara simultan dalam satu kerangka program yang terpadu.

Berdasarkan penjelasan di atas, artikel ini akan secara khusus membahas bagaimana penerapan konsep Ekonomi Hijau dan Ekonomi Biru dapat dilakukan dalam konteks lokal sebagai strategi untuk memberdayakan masyarakat di Desa Maukeli, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo. Desa Maukeli memiliki beragam potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan, baik di sektor darat maupun laut. Dari sisi darat, desa ini menghasilkan komoditas pertanian yang melimpah, peternakan skala rumah tangga, serta memiliki potensi wisata alam yang masih belum tergarap. Sementara itu, wilayah pesisir menyimpan potensi perikanan, ekosistem mangrove, dan peluang budidaya alga laut dengan nilai ekonomis tinggi. Namun, berbagai potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena masyarakat masih

menghadapi sejumlah kendala, seperti rendahnya kesadaran lingkungan, limbah pertanian yang dibiarkan tanpa pengolahan hingga menimbulkan pencemaran, serta sumber daya laut yang belum diolah menjadi kegiatan produktif. Melalui program pengabdian kepada masyarakat, pendekatan ini dikenalkan sebagai langkah awal untuk mengedukasi kesadaran bersama tentang signifikansi pembangunan yang adil dan berkelanjutan.

Merespons kondisi tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk menghadirkan solusi yang aplikatif. Edukasi mengenai pengolahan limbah pertanian menjadi pupuk kompos diarahkan untuk mengurangi pencemaran sekaligus mendukung ketahanan pangan karena hampir setiap kepala keluarga memiliki lahan pertanian dan ternak sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi ketersediaan bahan baku organik yang melimpah, seperti sisa tanaman, jerami, dedaunan, serta kotoran ternak, yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Melalui peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola limbah organik menjadi kompos, diharapkan terjadi perubahan perilaku dari pola pembuangan limbah secara konvensional menuju pengelolaan yang lebih ramah lingkungan. Selain mampu menekan pencemaran tanah dan air, pemanfaatan kompos secara mandiri juga dapat meningkatkan kesuburan tanah, mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia, serta menekan biaya produksi pertanian. Dengan demikian, upaya edukatif ini tidak hanya berkontribusi pada perbaikan kualitas lingkungan, tetapi juga memperkuat sistem pertanian berkelanjutan dan ketahanan pangan rumah tangga secara lebih terintegrasi.

Perlindungan pesisir dan ekosistem mangrove, serta pengenalan rencana budidaya alga laut, diperkenalkan sebagai strategi pemanfaatan potensi bahari secara berkelanjutan. Di sisi lain, pembentukan kelompok usaha di bawah naungan BUMDes didorong agar pengelolaan potensi ekonomi lokal lebih terorganisasi dan mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjembatani potensi dan permasalahan yang ada melalui penerapan integrasi konsep Ekonomi Hijau dan Ekonomi Biru.

Kombinasi antara Ekonomi Hijau dan Ekonomi Biru diperkirakan mampu mendorong pertumbuhan yang inklusif, berkelanjutan, serta sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan. Gagasan ini tidak hanya terkait secara nasional dalam usaha mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), tetapi juga berarti penting di tingkat desa, khususnya dalam pengembangan kapasitas lokal, pengelolaan sumber daya yang berfokus pada potensi, dan peningkatan kemandirian masyarakat. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kolaborasi antara kedua pendekatan ekonomi tersebut dapat menjadi dasar awal dalam menciptakan model pembangunan desa yang lebih adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Tulisan ini berlandaskan pada pengalaman nyata pelaksanaan program pengabdian yang dilakukan oleh penulis bersama warga dan perangkat Desa Maukeli, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Maukeli menerapkan pendekatan kolaboratif partisipatif melalui metode sosialisasi, diskusi kelompok, observasi langsung, dan evaluasi partisipatif. Metode partisipatif dipilih karena dianggap paling efisien dalam melibatkan masyarakat secara aktif dan mendorong rasa memiliki terhadap pengetahuan serta tindakan yang dihasilkan selama pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan ini berlangsung selama dua bulan, dari bulan April sampai bulan Mei 2025, melibatkan masyarakat setempat yang terdiri dari kelompok nelayan, petani, ibu rumah tangga, dan pemuda desa. Proses pemilihan peserta dilakukan dengan koordinasi bersama pemerintah desa dan tokoh masyarakat, sehingga peserta yang terlibat benar-benar mewakili dan berpengaruh dalam komunitas sosial mereka. Secara teknis, kegiatan pengabdian ini terdiri atas beberapa langkah sebagai berikut:

Persiapan

Proses ini meliputi penelitian awal terkait keadaan sosial dan lingkungan di Desa Maukeli, penyusunan materi untuk sosialisasi, serta perencanaan kegiatan dengan rincian yang jelas. Penelitian awal dilaksanakan dengan melakukan wawancara tidak resmi kepada perangkat desa serta pengamatan awal mengenai keadaan lapangan. Informasi dari fase ini dimanfaatkan untuk mengatur isi sosialisasi supaya sesuai dan mudah dimengerti oleh komunitas lokal.

Pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan kelompok kecil yang diselenggarakan di balai desa dan berbagai lokasi komunitas, seperti rumah penduduk dan area pertanian. Materi disajikan melalui berbagai media, seperti presentasi visual, video pembelajaran, dan diskusi interaktif. Kegiatan sosialisasi ini mencakup beberapa aspek utama, yaitu: (a) pemahaman mengenai definisi dan prinsip dasar ekonomi berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial; (b) konsep dasar ekonomi biru yang berorientasi pada pemanfaatan sumber daya laut secara efisien, minim limbah, dan berkelanjutan; (c) praktik pertanian berkelanjutan melalui pemanfaatan pupuk organik, pengurangan penggunaan pestisida sintetis, serta penerapan pola tanam ramah lingkungan; (d) manajemen sampah rumah tangga dan limbah plastik berbasis prinsip *reduce, reuse, recycle* (3R); serta (e) teknik pengolahan hasil laut menjadi produk bernilai tambah, seperti pengeringan, pengasapan, dan diversifikasi olahan.



Gambar 1. Pemaparan materi ekonomi hijau dan biru

Penyajian materi digabungkan dengan contoh situasi lokal dan metode naratif untuk meningkatkan pemahaman peserta. Dalam kegiatan ini, fasilitator mengajak masyarakat untuk membagikan pengalaman pribadi mereka dan mengaitkannya dengan konsep-konsep yang disampaikan. Teknologi yang diperkenalkan dalam kegiatan ini meliputi pemanfaatan hasil sumber daya laut, khususnya ikan, melalui penerapan teknik penanganan pascapanen dan pengolahan berbasis nilai tambah. Proses tersebut mencakup sortasi, pencucian higienis, penyimpanan suhu rendah, serta pengolahan menjadi produk turunan seperti ikan kering, ikan asap, atau olahan berbahan dasar ikan menggunakan peralatan sederhana dan semi-modern. Penerapan prinsip sanitasi dan pengemasan kedap udara juga dilakukan guna meningkatkan kualitas, keamanan pangan, serta daya simpan produk sehingga mampu meningkatkan nilai ekonomi masyarakat pesisir.

validitas kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat diuji melalui dua tahapan, yaitu validitas isi (*content validity*) dan validitas empiris. Validitas isi dilakukan dengan meminta penilaian dari ahli atau praktisi yang kompeten di bidang pengelolaan sumber daya laut dan pengolahan limbah organik untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan telah merepresentasikan indikator pengetahuan yang ingin diukur. Selanjutnya, validitas empiris diuji melalui uji korelasi antara skor setiap butir pertanyaan dengan skor total (*item-total correlation*). Butir pertanyaan dinyatakan valid apabila memiliki nilai koefisien korelasi lebih besar dari nilai *r* tabel pada tingkat signifikansi tertentu ($\alpha = 0,05$). Selain itu, reliabilitas instrumen juga dianalisis menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal kuesioner. Dengan demikian, instrumen *pre-test* dan *post-test* yang digunakan dinyatakan layak dan mampu mengukur peningkatan pemahaman masyarakat secara objektif dan terukur.

Selain itu, diperkenalkan pula teknologi pembuatan kompos berbasis dekomposisi biologis dengan memanfaatkan limbah organik rumah tangga, limbah pertanian, dan limbah peternakan. Proses pengomposan dilakukan secara aerobik dengan pengaturan rasio karbon dan nitrogen yang seimbang, penambahan bioaktivator untuk mempercepat penguraian, serta pengendalian kelembapan dan suhu melalui pembalikan bahan secara berkala. Teknologi ini dirancang sebagai solusi ramah lingkungan dan berbiaya rendah yang mendukung pengelolaan limbah secara berkelanjutan sekaligus menghasilkan pupuk organik yang bernilai guna bagi sektor pertanian.

Evaluasi dan Dokumentasi

Tahap Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui wawancara tidak resmi, pengamatan terhadap perubahan sikap dan perilaku, serta masukan dari peserta. Di samping itu, dilakukan dokumentasi visual berupa gambar dan rekaman video yang mendokumentasikan proses kegiatan sebagai bukti kegiatan sekaligus alat refleksi untuk kegiatan yang serupa di masa mendatang. Wawancara dan diskusi kelompok dimanfaatkan untuk memperoleh pandangan dan tanggapan masyarakat terhadap ide Ekonomi Hijau dan Ekonomi Biru yang disampaikan dalam tahap sosialisasi.



Gambar 2. Kelompok Usaha Desa

Sebagai langkah strategis, memfasilitasi kolaborasi antar sektor termasuk Dinas Kelautan, akademisi, dan Pemerintah Desa dengan mengadakan pelatihan teknis mengenai praktik perikanan yang berkelanjutan, serta mendirikan unit percontohan keramba jaring apung sebagai media demonstrasi. Pendirian Kelompok Usaha Desa “*Blue Economy*” di bawah BUMDes, dengan merek lokal dan penggunaan platform *e-commerce*, akan memperkuat nilai produk laut. Model pembiayaan mikro melalui lembaga keuangan syariah tanpa suku bunga yang tinggi dapat menjamin ketersediaan dana, sementara modul digital dan kampanye literasi biru di sekolah serta komunitas akan mengembangkan ekoliterasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Maukeli menjadi titik awal transformasi sosial berbasis integrasi ekonomi hijau dan biru. Bagian ini menyajikan pembahasan mendalam dan sistematis terhadap temuan-temuan di lapangan, mulai dari persepsi masyarakat sebelum dan sesudah sosialisasi, potensi sektor unggulan, hingga peluang replikasi model ke wilayah lain. Kegiatan yang berlangsung selama dua bulan ini menjadi cermin bagaimana pendekatan partisipatif dapat menghasilkan respons yang tidak hanya kognitif, tetapi juga sosial dan emosional.

Penerimaan dan Kesadaran Masyarakat terhadap Ekonomi Hijau dan Biru

Sosialisasi konsep Ekonomi Hijau dan Ekonomi Biru di Desa Maukeli, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo, memperlihatkan semangat dan keterbukaan yang sangat tinggi dari masyarakat desa. Walaupun banyak orang masih asing dengan istilah tersebut, cara penyampaian yang memanfaatkan bahasa daerah, contoh dari kehidupan sehari-hari, serta dialog interaktif dapat menciptakan pemahaman dasar yang baik mengenai kedua konsep. Ekonomi hijau diperkenalkan sebagai strategi pembangunan yang fokus pada pengelolaan sumber daya alam secara efisien, ramah lingkungan, dan sosial yang inklusif. (Rani & Cahyasari, 2015) menyatakan bahwa ekonomi hijau adalah ekonomi yang menciptakan kesejahteraan manusia yang lebih baik, menghasilkan keadilan sosial, serta secara signifikan menurunkan risiko-risiko lingkungan dan kelangkaan ekologis.

Dalam aktivitas ini, keterlibatan masyarakat sangat antusias, khususnya dalam sesi diskusi kelompok terarah (FGD) yang bertujuan untuk menggali pandangan dan kesiapan masyarakat desa mengenai konsep pembangunan berkelanjutan. Diskusi difokuskan untuk menggali praktik-praktik lokal yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi hijau dan biru, seperti pengelolaan air, penggunaan limbah organik sebagai pupuk kompos, serta pengolahan produk laut secara konvensional. Sesuai dengan pendekatan ini, di dalam jurnal *Global Journal of Management and Innovation*, dijelaskan bahwa ekonomi hijau bertujuan untuk menurunkan emisi gas rumah kaca, meminimalkan limbah serta pencemaran, dan mendorong pemakaian energi terbarukan serta teknologi ramah lingkungan (Aulia Ryza Aqilla, 2024).

Dalam konteks ekonomi biru, masyarakat mulai memahami betapa pentingnya melestarikan ekosistem laut dan pesisir sebagai dasar utama untuk mata pencaharian. Informasi baru mengenai potensi ekonomi sektor kelautan termasuk budidaya rumput laut, pelestarian mangrove, dan ekowisata yang dikembangkan oleh masyarakat disambut dengan positif. Menurut (Petters Neldy Suyana Feoh, 2024), ekonomi biru adalah salah satu fokus dalam pembangunan nasional karena potensi laut Indonesia yang sangat melimpah jika dikelola dengan baik, dapat menjadi sektor utama yang mendukung perkembangan ekonomi biru dan pengurangan kemiskinan di wilayah pesisir.

Meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai dua pendekatan ekonomi ini menjadi langkah awal yang krusial dalam menciptakan budaya peduli lingkungan di tingkat desa. Penerimaan yang baik ini menunjukkan sinyal kesiapan sosial untuk menggabungkan nilai-nilai berkelanjutan dalam kebijakan dan kegiatan ekonomi desa. Sehingga, pemahaman ini harus diperkuat melalui program-program tambahan seperti pelatihan teknis, studi perbandingan, dan pendampingan untuk usaha hijau dan biru berbasis komunitas agar konsep tersebut dapat diterapkan secara nyata.

Peningkatan Pemahaman Konsep Ekonomi Hijau

Pendidikan ekonomi berkelanjutan di Desa Maukeli mengadopsi metode partisipatif melalui diskusi kelompok serta penyampaian materi praktis yang sesuai dengan situasi lokal. Dalam sosialisasi ini, masyarakat dikenalkan pada prinsip-prinsip ekonomi berkelanjutan seperti efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan sampah, serta penerapan teknologi dan energi yang ramah lingkungan melalui contoh konkret seperti pengolahan sampah rumah tangga menjadi pupuk kompos atau pemanfaatan halaman rumah sebagai sumber pangan alternatif. Langkah ini sejalan dengan hasil penelitian (Novita Rahmawati & I.Ketut Bayangkara, 2024) yang mengungkapkan bahwa ekonomi hijau memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lewat penciptaan pekerjaan hijau dan peningkatan kualitas lingkungan.

Selanjutnya, peserta dijelaskan mengenai signifikansi literasi ekologi (eco-literacy) sebagai landasan untuk mengadopsi ekonomi hijau yang berkelanjutan. (Setyawati Indri et al., 2024) menegaskan bahwa implementasi eco literacy dapat memperkuat kemampuan masyarakat dalam ekonomi berkelanjutan, terutama dalam pengelolaan sumber daya secara efisien. Hal ini krusial bagi Desa Maukeli, mengingat minimnya pemahaman teknis warga mengenai praktik lingkungan yang berkelanjutan.

Selain itu, penerapan ekonomi hijau bukan sekadar teori, tetapi juga aplikasi yang sederhana namun memiliki dampak jangka panjang. (Mujahiddin et al., 2021) menemukan bahwa unit usaha desa yang berorientasi pada ekonomi hijau seperti pengolahan limbah menjadi produk bernilai tinggi mendorong peningkatan keterlibatan masyarakat dalam perlindungan lingkungan melalui inisiatif bersih desa. Di Desa Maukeli, penggunaan pekarangan untuk produksi kompos dan inisiatif bank sampah mencerminkan bahwa pemahaman tentang konsep hijau telah berubah menjadi kesadaran dan tindakan masyarakat.

Melalui pendekatan yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pada literasi lingkungan, pemahaman masyarakat tentang ekonomi hijau di Desa Maukeli mengalami peningkatan yang signifikan. Ini menciptakan kesempatan untuk pengembangan tahap berikutnya, seperti pelatihan teknis contohnya pembuatan komposter dan energi biogas skala rumah serta pembentukan BUMDes hijau yang mampu meningkatkan kesejahteraan sambil melindungi lingkungan.

Peningkatan Pemahaman Ekonomi Biru

Sosialisasi ide Ekonomi Biru di Desa Maukeli tertuju pada pengenalan prinsip-prinsip pengelolaan berkelanjutan sumber daya pesisir dan kelautan termasuk konservasi mangrove, budidaya rumput laut, serta pengembangan ekowisata. Konten ini disampaikan melalui dialog interaktif dan contoh konkret, seperti praktik perikanan berkelanjutan dan perlindungan wilayah pesisir. Dari sesi ini, masyarakat mulai menyadari bahwa ekonomi biru tidak hanya berkaitan dengan eksploitasi laut, tetapi juga tentang menjaga keseimbangan ekosistem sambil meningkatkan sarana penghidupan mereka. Temuan penelitian (Lutvia Resta Setyawati et al., 2021) menunjukkan bahwa konsep ekonomi biru dianggap sebagai salah satu cara untuk menghubungkan kepentingan ekonomi dengan pelestarian lingkungan laut.

Selanjutnya, penelitian (Maria Vera et al., 2024) mengenai program pendidikan ekonomi biru di Yogyakarta menemukan bahwa pendidikan ekonomi biru memiliki kemampuan besar untuk meningkatkan kesadaran tentang potensi ekonomi laut, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini juga terlihat di Desa Maukeli, di mana peserta mulai mengembangkan ide seperti pembentukan kelompok budidaya rumput laut dan konservasi mangrove yang berbasis komunitas.

Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh (Kusnindar et al., 2025) menunjukkan bahwa kesuksesan ekonomi biru sangat ditentukan oleh pemahaman pelaku UMKM pesisir tentang keterkaitan antara pelestarian sumber daya laut dan keberlanjutan. Pelaku usaha di daerah pesisir memahami bahwa kelangsungan bisnis mereka bergantung pada keadaan alam pesisir, sehingga kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sangat tinggi. Pernyataan ini menunjukkan pergeseran pola pikir masyarakat Desa Maukeli dari sekadar memanfaatkan laut menjadi peduli dan berkomitmen menjaga ekosistem sebagai bagian dari strategi keberlangsungan ekonomi mereka.

Identifikasi Potensi dan Sinergi Ekonomi Hijau–Biru

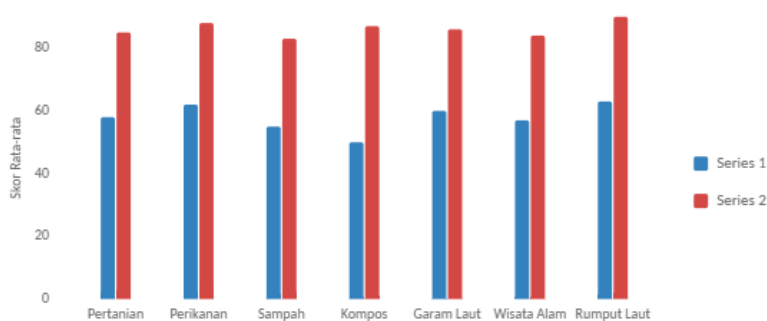
Desa Maukeli memiliki berbagai potensi lokal dari sektor darat dan laut yang dapat disinergikan dalam kerangka Ekonomi Hijau dan Biru. Sumber daya pertanian seperti limbah tani dan halaman produktif dapat memperkuat ekonomi hijau melalui konversi menjadi pupuk kompos atau biogas, sedangkan daerah pesisir yang kaya dengan mangrove dan potensi rumput laut menciptakan peluang untuk pengembangan ekonomi biru seperti budidaya berkelanjutan dan konservasi. Hasil penelitian di Nagekeo dan wilayah sekitarnya mengindikasikan bahwa penggabungan ekonomi hijau dan ekonomi biru mendukung kemandirian ekonomi yang berlandaskan sumber daya lokal serta ketahanan lingkungan di tingkat desa (Khoirun Rizky et al., 2025).

Hasil pengkajian di Kabupaten Majene menunjukkan bahwa pengoptimalan potensi lokal dan variasi produk unggulan yang berlandaskan prinsip ekonomi hijau dan biru, serta sektor pariwisata, memberikan nilai tambah ekonomi yang signifikan, khususnya melalui kerjasama masyarakat dengan BUMDes dan pemangku kepentingan lokal (Misbahuddin, 2018). Potensi serupa teramati di Kepulauan Riau, tempat pengembangan industri kreatif seperti kerajinan laut, kuliner berkelanjutan, dan ekowisata, telah berhasil memperluas peluang ekonomi biru, membuktikan bahwa industri kreatif mampu mendiversifikasi blue economy dan mendukung inklusi ekonomi yang berkelanjutan (Hasrullah, 2024).

Mengintegrasikan pemahaman dari ketiga referensi itu, Desa Maukeli menunjukkan potensi sinergi yang signifikan. Limbah pertanian bertransformasi menjadi sumber bioenergi (hijau) sekaligus mendukung budidaya rumput laut (biru), area mangrove dapat berfungsi sebagai zona konservasi dan objek ekowisata serta produk lokal bisa ditingkatkan menjadi kerajinan kreatif yang dipasarkan lewat BUMDes. Platform yang berfokus pada masyarakat ini membangun ekosistem ekonomi desa yang inklusif menekankan pada keberlanjutan lingkungan dan peningkatan nilai ekonomi. Berikut adalah klasifikasi potensi dan sinergi yang mungkin dikembangkan di Desa Maukeli:

Table 1. Klasifikasi potensi dan sinergi yang mungkin di kembangkan

NO	Potensi Lokal	Pemanfaatan Saat Ini	Kendala	Peluang Pengembangan Berbasis Ekonomi Hijau–Biru
1	Pertanian	Sudah dimanfaatkan	Tidak ada pengolahan limbah	Pengolahan limbah menjadi pupuk organik
2	Perikanan	Sudah dimanfaatkan	Alat tangkap sederhana	Pelatihan alat tangkap ramah lingkungan
3	Rumput laut	Belum dimanfaatkan	Ombak kuat, akses pasar minim	Budidaya rumput laut di teluk yang tenang, pengolahan hasil
4	Garam laut	Sudah dimanfaatkan	Cuaca dan infrastruktur minim	Pembuatan garam tradisional dengan inovasi pengeringan alami
5	Wisata alam/pesisir	Belum dimanfaatkan	Tidak ada infrastruktur wisata	Wisata edukatif berbasis konservasi laut & pertanian
6	Sampah dan kompos	Sudah dimanfaatkan	Alat pengolahan kompos terbatas	Pengolahan sampah menjadi kompos



Grafik 1. Perbandingan *pre-test* dan *post-test*

Berdasarkan hasil evaluasi yang disajikan pada Grafik 1, terlihat adanya peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta pada seluruh materi setelah pelaksanaan kegiatan. Materi yang dievaluasi meliputi pertanian, perikanan, pengelolaan sampah, pembuatan kompos, garam laut, wisata alam, dan rumput laut. Secara umum, skor pre-test menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal peserta masih berada pada kategori sedang, dengan beberapa materi seperti kompos dan pengelolaan sampah menunjukkan nilai yang relatif lebih rendah dibandingkan materi lainnya.

Setelah intervensi berupa penyuluhan dan pelatihan, skor post-test mengalami peningkatan yang signifikan pada seluruh materi. Peningkatan paling menonjol terlihat pada materi kompos dan rumput laut, yang sebelumnya memiliki skor awal relatif rendah, namun menunjukkan lonjakan nilai pada tahap evaluasi akhir. Hal ini mengindikasikan bahwa metode penyampaian materi, pendekatan partisipatif, serta praktik langsung yang diterapkan dalam kegiatan mampu meningkatkan pemahaman peserta secara efektif.

Selisih rata-rata skor antara pre-test dan post-test pada setiap materi menunjukkan adanya peningkatan kapasitas kognitif peserta secara merata. Dengan demikian, hasil evaluasi ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan sumber daya pertanian dan kelautan, serta pengelolaan limbah berbasis lingkungan. Temuan ini memperkuat urgensi pendekatan edukatif dan partisipatif dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

Tantangan dan Hambatan Potensial dalam Implementasi Ekonomi Hijau dan Biru

Walaupun sosialisasi ekonomi hijau dan biru di Desa Maukeli diterima dengan semangat, pelaksanaan menghadapi berbagai kendala yang berarti. Menurut hasil diskusi kelompok terarah (FGD) dan wawancara semi-struktural dengan masyarakat, tantangan tersebut meliputi faktor teknis, sumber daya manusia, serta kurangnya dukungan infrastruktur dan kelembagaan.

Secara teknis, masyarakat masih kekurangan alat produksi yang memadai untuk mengolah limbah organik menjadi pupuk kompos, mengembangkan usaha budidaya rumput laut, atau memanfaatkan teknologi untuk pengeringan garam dan pengemasan produk laut. Kekurangan dana dan rendahnya akses pembiayaan memperparah keadaan itu. Ketidakhadiran pasar yang konsisten untuk produk ramah lingkungan juga merupakan faktor penghalang.

Selain itu, kendala non-teknis juga sangat nyata, seperti minimnya pemahaman masyarakat mengenai praktik ekonomi hijau dan biru. Banyak peserta sosialisasi tidak mengetahui teknik pembuatan kompos, pengelolaan limbah pertanian, maupun cara budidaya laut yang berkelanjutan. Ketidaktahuan tentang cara memulai merupakan salah satu pernyataan yang paling sering muncul dalam sesi diskusi. Ini menunjukkan rendahnya tingkat literasi ekologi di kalangan masyarakat, yang harus diatasi dengan pelatihan berkelanjutan serta metode pendidikan yang kontekstual.

Tidak adanya program lanjutan atau dukungan pelatihan setelah sosialisasi merupakan hal yang perlu diperhatikan. Pemerintah desa dan institusi pendidikan tinggi belum mengembangkan rencana tindak lanjut yang jelas untuk mendukung penerapan konsep ekonomi hijau dan biru di lapangan.

Namun begitu, dalam sesi evaluasi, masyarakat mengusulkan beberapa saran solutif seperti kebutuhan pelatihan lanjut, kerjasama dengan BUMDes, serta akses terhadap peralatan produksi sederhana untuk memulai praktik ekonomi berkelanjutan secara bertahap. Ini menunjukkan tingkat kesadaran dan keinginan untuk maju, asalkan ada bimbingan yang konsisten.

Oleh karena itu, masalah teknis, rendahnya tingkat literasi, serta kurangnya dukungan institusi menjadi tantangan utama yang harus diatasi dalam usaha mengimplementasikan ekonomi hijau dan biru di Desa Maukeli. Intervensi yang melibatkan banyak pihak dengan pendekatan kolaboratif dan partisipatif merupakan faktor penentu keberhasilan program yang akan datang.

D. PENUTUP

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Maukeli telah sukses mencapai tujuan awal berupa peningkatan ekoliterasi penduduk. Lewat berbagai sosialisasi partisipatif dan diskusi kelompok terfokus, masyarakat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Ekonomi Hijau termasuk pengolahan limbah pertanian menjadi pupuk kompos dan penggunaan pekarangan serta gagasan Ekonomi Biru seperti

pelestarian mangrove dan budidaya rumput laut. Tingginya semangat dan respon positif dari peserta menunjukkan bahwa tujuan utama berupa pemahaman dasar telah tercapai, sekaligus membangun basis pengetahuan yang kokoh untuk langkah-langkah implementasi selanjutnya.

Sesuai dengan tujuan pembentukan kelembagaan lokal, inisiasi unit percontohan dan usulan pembentukan Kelompok Usaha Desa (KUD) “Blue Economy” di bawah pengelolaan BUMDes telah mendapatkan dukungan resmi dari perangkat desa. Ini adalah pencapaian signifikan karena menjamin adanya struktur kelembagaan yang mampu mengawasi program secara berkesinambungan. Masyarakat tidak hanya menangkap ide, tetapi juga mulai menyusun skema kolaborasi kelompok dan model bisnis sederhana yang peka terhadap potensi lokal seperti, pengeringan garam alami, keramba jaring apung kecil, dan paket wisata edukasional.

Capaian kualitatif ini memberikan dasar strategis untuk pelaksanaan fase dua program yakni pendampingan teknis, akses pembiayaan mikro, dan pemantauan partisipatif. Aksi lanjutan yang disarankan meliputi pelatihan spesifik, kerja sama penelitian antara universitas dan desa, serta pembuatan platform pemasaran digital. Oleh karena itu, program ini tidak hanya mencapai tujuan penanaman kesadaran, tetapi juga membangun kerangka operasional untuk mewujudkan kesejahteraan yang berkeadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan di Desa Maukeli dalam jangka panjang.

Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Maukeli telah menunjukkan pencapaian signifikan dengan berhasil meningkatkan ekoliterasi masyarakat melalui pendekatan partisipatif seperti sosialisasi dan diskusi kelompok. Masyarakat kini memiliki pemahaman mendalam terhadap prinsip Ekonomi Hijau dan Biru, khususnya terkait pengolahan limbah pertanian menjadi kompos, pemanfaatan pekarangan, pelestarian mangrove, hingga budidaya rumput laut. Selain itu, inisiasi kelembagaan lokal melalui usulan pembentukan Kelompok Usaha Desa (KUD) “Blue Economy” yang didukung oleh BUMDes dan perangkat desa menjadi langkah penting dalam menjamin keberlanjutan program.

Respons positif dari masyarakat serta munculnya ide-ide usaha lokal seperti pengeringan garam alami, keramba apung kecil, dan wisata edukatif menjadi bukti bahwa kesadaran telah tumbuh dan mulai mengarah pada tindakan konkret. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang belum tercapai secara optimal, seperti belum tersedianya pendampingan teknis lanjutan, akses pembiayaan mikro, serta sistem pemantauan partisipatif yang terstruktur.

Oleh karena itu, untuk memastikan keberlanjutan program, disarankan agar kegiatan dilanjutkan ke tahap pendampingan teknis berbasis potensi lokal, pelatihan keterampilan spesifik, penguatan manajemen kelembagaan, serta perluasan jejaring dengan lembaga keuangan dan institusi akademik. Pengembangan platform digital untuk pemasaran juga perlu dilakukan guna memperluas jangkauan produk dan layanan desa. Dengan strategi ini, program tidak hanya berhenti pada peningkatan kesadaran, tetapi berkembang menjadi sistem operasional yang mampu mewujudkan kesejahteraan sosial dan keberlanjutan lingkungan secara nyata dan berkelanjutan di Desa Maukeli.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada warga Desa Maukeli, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo, atas dukungan dan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada aparat desa dan tokoh masyarakat setempat yang telah mendukung pelaksanaan sosialisasi dan diskusi kelompok selama kegiatan.

Penghargaan setinggi-tingginya juga disampaikan kepada pihak universitas dan pembimbing yang telah memberikan bimbingan, supervisi, serta dukungan moral dan teknis dalam penyusunan artikel ini. Kegiatan ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa partisipasi dari semua pihak yang terlibat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, A., Rahmadia, F. I., Mentari, G., Permana, I., Studi, P., Syariah, E., Gunung, S., & Bandung, D. (2023). Analisis Implementasi Green Economy di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi & Bisnis*, 03, 16–29.
- Aulia Ryza Aqilla. (2024). Ekonomi Hijau, Menyelamatkan Bumi, Meningkatkan Kesejahteraan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 491–494. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.582>

- Bambang Arianto, & Rani. (2024). *Penguatan Bisnis Digital Berbasis Ekonomi Hijau bagi Pengembangan UMKM Desa Suka Indah Kabupaten Serang*. (3), 442–449. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/welfare.v2i3.1622>
- Hasrullah, H. (2024). Potensi Industri Kreatif Dalam Mendiversifikasi Ekonomi Biru di Kepulauan Riau: Analisis Eksploratif. *Jurnal Archipelago*, 03(1), 83–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.69853/ja.v3i01.111>
- Khoirun Rizky, Misagi Mukhti Ginting, Rahmat Ibrahim Dalimunthe, & Rizki Yawan Wijaya. (2025). Integrasi Green Economy dan Blue Economy untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 3(1), 280–289. <https://doi.org/10.61132/jepi.v3i1.1222>
- Kusnindar, A. A., Khoiriyah, S., Pasya, D. J., & Dwi, B. (2025). Kebijakan Ekonomi Biru dan Keberlanjutan UMKM di Kawasan Pesisir. *Abdimas Indonesian Journal*, 5(1), 489–496. <https://doi.org/10.59525/aij.v5i1.703>
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2023). Prespektif Maqashid Syariah : Peran Ekonomi Hijau Dan Biru Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals. *JISEF : Journal Of International Sharia Economics And Financial*, 2(01), 1–22. <https://doi.org/10.62668/jisef.v2i01.1128>
- Lutvia Resta Setyawati, Hadistian, Dimas Danur Cahya, Marsetio, Ariska Dian Novarianti, & Budiman Djoko Said. (2021). Implementasi Konsep Ekonomi Biru Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Di Kota Sabang. *Jurnal Education and Development*, 9(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v9i4.3115>
- Maria Vera, Malihatin Anis, & Aprillia. (2024). Peran Penanaman Pendidikan Ekonomi Biru Kepada Masyarakat Pesisir di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal Berkelanjutan. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, (2). <https://doi.org/10.15578/marina.v9i2.127>
- Misbahuddin, M. (2018). Kajian Optimalisasi Potensi Produk Unggulan Dan Ekonomi Lokal Dengan Prinsip Ekonomi Biru, Ekonomi Pariwisata Kabupaten Majene Sulawesi Barat. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.37476/jbk.v7i3.331>
- Mujahiddin, Saleh Arifin, & Tanjung Yurisna. (2021). Konstruksi Sosial Pada Praktik Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Green Economic Di Desa Pematang Serai Kabupaten Langkat. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2. <http://jiss.publikasiindonesia.id/>
- Novita Rahmawati, & I.Ketut Bayangkara. (2024). Peran Green Economy dalam Meningkatkan Aspek Kesejahteraan Sosial Masyarakat. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(3), 289–301. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i3.2758>
- Ospanova, A., Popovychenko, I., & Chuprina, E. (2022). Green economy – Vector of sustainable development. *Problems of Sustainabel Development*, 17(1), 171–181. <https://doi.org/10.35784/pe.2022.1.16>
- Petters Neldy Suyana Feoh. (2024). Kolaborasi Pemangku Kepentingan Lokal Dalam Pengembangan Ekonomi Biru Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Pesisir. *Sawala : Jurnal Administrasi Negara*, 12(2), 365–373. <https://doi.org/10.30656/sawala.v12i2.zy4q0q45http://doi.org/10.30656/sawala.v12i2.zy4q0q45>
- Rani, F., & Cahyasari, W. (2015). Motivasi Indonesia Dalam Menerapkan Model Kebijakan Blue Economy Masa Pemerintahan Joko Widodo. *Jurnal Transnasional*, 7(1).
- Sari Bulan Tambunan, Adelina Lubis, Muslim Wijaya, Ihsan Effendi, Rizkan Zulyadi Muhammad, & Akbar Siregar. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Pulau Banyak Melalui Model Pariwisata Bahari Berkelanjutan Berbasis Ekonomi Biru. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6, 365–372. <https://doi.org/https://doi.org/10.54951/comsep.v6i3.1157>
- Setyawati Indri, Muslimin Yuliana, Firdayana Sunita, Zulfadlih La Ode Sahlan, & Selatan, K. (2024). Pembangunan Ekonomi Berbasis SDGS Melalui Eco Literacy Dan Green Economy (Studi Kasus Pembelajaran Seluruh Petani Di Desa Jati Bali, Konawe Selatan). *YUME : Journal of Management*, 7(2), 1271–1279.